

## Studi Deskriptif Penerimaan Diri pada Odapus

**Kirana Amirah Astasya<sup>\*</sup>, Eneng Nurlaili Wangi**

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*kirana.amirah@gmail.com, eneng.nurlailiwangi@unisba.ac.id

**Abstract.** Systemic Lupus Erythematosus is an autoimmune disorder that affects several body systems. SLE cannot be cured and will always be present in the patient's body. Early adult women diagnosed with lupus can be at risk of experiencing low self-acceptance, this is due to physical and psychological changes. The purpose of this study is to see how the picture of self-acceptance in Odapus. This research method uses a descriptive study with quantitative methods. The sampling technique used was purposive sampling with early adult female participants aged 18-25 years who were diagnosed with lupus and were in Bandung City. The measuring instrument used was the Unconditional Self-Acceptance Questionnaire which has been adapted into Indonesian. The result of this study is that the self-acceptance of early adult Odapus is in the medium to high range.

**Keywords:** *SLE, Self-Acceptance, Early Adulthood.*

**Abstrak.** Systemic Lupus Erythematosus adalah gangguan autoimun yang berdampak terhadap beberapa sistem tubuh. SLE ini tidak bisa sembuh akan selalu ada pada tubuh penderita. Wanita dewasa awal yang terdiagnosis penyakit lupus bisa beresiko mengalami penerimaan diri yang rendah, hal ini dikarenakan terjadinya perubahan fisik maupun psikologis yang dirasakan oleh Odapus. Tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana gambaran penerimaan diri pada Odapus. Metode penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan metode kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling dengan partisipan wanita dewasa awal usia 18-25 tahun yang terdiagnosis penyakit lupus dan berada di Kota Bandung. Alat ukur yang digunakan adalah Unconditional Self-Acceptance Questionnaire yang sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian ini yaitu penerimaan diri Odapus dewasa awal berada pada rentang sedang sampai dengan tinggi.

**Kata Kunci:** *SLE, Penerimaan Diri, Dewasa Awal.*

## A. Pendahuluan

Penyakit lupus atau Systemic Lupus Erythematosus (SLE) menurut Perhimpunan Reumatologi Indonesia (IRA) yaitu merupakan gangguan autoimun yang berdampak pada beberapa sistem tubuh, penyakit ini ditandai oleh hilangnya kesanggupan dalam mendeteksi zat asing yang terdiri dari sel dan jaringan tubuhnya (Sumariyono, 2019). Adapun bagian-bagian tubuh yang mengalami peradangan kronis akibat SLE leukosit, sel darah merah, ginjal, trombosit, hati (Sumariyono, 2019).

Pada tahun 2016 terjadi peningkatan dibandingkan dengan tahun 2014 (InfoDatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2017). Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) Online menyatakan bahwa ada 858 rumah sakit yang telah menyampaikan datanya sekitar 2,166 pasien rawat inap dan 550 pasien meninggal dunia (InfoDatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2017). Angka kematian Odapus pada tahun 2015 yaitu 110 kematian, karena jumlah kematian Odapus di Indonesia yang terus bertambah, maka hal ini haruslah mendapatkan perhatian khusus (InfoDatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Ari Dwi Aryani sebagai Wakil Direktur Kebijakan Penyelenggara Jaminan Soal Kesehatan, mengatakan bahwa dengan prevalensi 5 per 100 ribu penduduk, jumlah Odapus akan menjadi 13,500. Data terbaru tahun 2022 terdapat sekitar 6,580 Odapus yang telah mendaftar BPJS Kesehatan (Tempo, 13 Juni 2023).

Individu yang terdiagnosis penyakit lupus disebut juga dengan Odapus (orang dengan lupus). Penyakit ini lebih banyak terjadi pada perempuan di Asia dan yang berkulit hitam di Amerika (Kasjmir et al., 2011). Perbandingan rasio perempuan dan laki-laki sekitar 9 : 1, sehingga penyakit ini disebut sebagai penyakit “perempuan” (Prastiwi & Febri, 2013). Perempuan didiagnosis penyakit lupus di usia produktif sekitar 15-44 tahun (Article et al., 2008).

Hal ini hormon estrogen pada wanita dapat memacu pertumbuhannya penyakit lupus, sementara androgen dan testosteron, merupakan hormon yang ada pada pria, memiliki efek menghambat perkembangan penyakit lupus (Citra & Eriany, 2015). Selain itu faktor penyebab penyakit lupus yaitu faktor genetic dapat berpengaruh terhadap perkembangan bahkan memperparah penyakit lupus (Tanzilia et al., 2021). Faktor imunologik dapat terjadi karena hilangnya *self-tolerance* Odapus (Tanzilia et al., 2021). Sedangkan faktor lingkungan seperti obat demetilasi, infeksi virus, virus endogen dan sinar ultraviolet (UV) (Tanzilia et al., 2021).

Penyakit lupus dapat menyebabkan beberapa komplikasi seperti pada ginjal, hati, lambung, dan yang paling parah bisa menyebabkan kematian (Nurmalasari & Putri, 2015). Sekitar 40-75% Odapus mengalami gejala ginjal dan sebagian besar muncul setelah 5 tahun penyakit (Laeli, 2016). Perempuan lebih sering mengalami mengalami gejala ginjal daripada laki-laki, dengan perbandingan 10:1 (Laeli, 2016). Selain itu perubahan yang dapat disebabkan oleh penyakit lupus bisa terjadi baik fisik maupun mental (Citra & Eriany, 2015).

Perubahan penampilan fisik seseorang, seperti pembengkakan wajah disertai ruam merah, wajah ditandai bekas luka, penurunan berat badan, dan ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas fisik di luar ruangan karena perlunya menghindari sinar matahari secara konsisten (Citra & Eriany, 2015). Respon sekitar terhadap peralihan fisik yang dialami oleh Odapus berdampak pada peralihan psikologis yang dirasakan Odapus (Citra & Eriany, 2015).

Wanita dewasa awal yang terdiagnosa penyakit lupus mengalami kesulitan dalam penerimaan diri (Novianty, 2014). Hal ini karena pada masa dewasa awal merupakan masa paling sehat dalam hidup, merupakan puncak kehidupan, pencapaian yang ingin diraih sangat banyak seperti kemandirian, mempunyai hubungan romantis, membangun karir, dan memulai sebuah keluarga (Wilson & Stock, 2019). Sehingga mereka merasa sulit untuk dapat menyesuaikan keadaan fisiknya dengan kegiatan yang biasa mereka lakukan sehari-hari, mereka tidak bisa keluar siang hari karena harus menghindari paparan sinar matahari, mereka berpikir bahwa tidak akan bisa bekerja, bahkan menikah dan memiliki keluarga (Novianty, 2014). Tetapi dengan adanya keyakinan akhirnya mereka mampu untuk menjalani kegiatan sehari-hari seperti dahulu (Novianty, 2014).

Adanya tekanan dari lingkungan sekitar yang mengharuskan Odapus untuk tetap

produktif dan aktif, dikarenakan kurangnya pemahaman dan dampak dari lingkungan sekitar mengenai penyakit lupus, sehingga lingkungan sekitar menyimpan ekspektasi yang tidak realistis terhadap Odapus (Ugarte-Gil *et al.*, 2019). Lingkungan sekitar cenderung membandingkan kemampuan yang dimiliki Odapus dengan kemampuan individu yang sehat, tanpa menyadari bahwa Odapus mempunyai kapasitas dalam melakukan sesuatu, hal ini menyebabkan Odapus menyembunyikan gejala yang dirasakan atau berusaha lebih keras untuk tampil normal.

Odapus juga mengalami berbagai perasaan negatif seperti merasa dasingkan, rendah diri, tidak diterima, malu dan dikucilkan di lingkungannya (Citra & Eriany, 2015). Odapus mengalami kondisi fisik yang menurun sehingga secara perlahan-lahan tersingkir dari kelompok teman sebayanya, selain itu Odapus juga merasakan perasaan cemas, menyangkal, tidak percaya ketika mengetahui bahwa telah didiagnosis penyakit lupus (Citra & Eriany, 2015).

Odapus mengekspresikan kesusahan melalui menangis, mengisolasi diri, menyalahkan diri sendiri dan lingkungan terdekat mereka, yang pada akhirnya mengarah pada penarikan diri secara sosial (Citra & Eriany, 2015). Dampak dari hal ini yaitu dapat mengurangi tingkat kepercayaan diri dan harga diri Odapus (Citra & Eriany, 2015). Selain itu, kondisi psikologis Odapus juga bisa terpengaruh oleh diagnosis penyakit lupus (Lestari *et al.*, 2021). Untuk mengatasi dampak negatif dari perjalanan penyakit, Odapus perlu untuk menerima diri mereka sendiri (Lestari *et al.*, 2021).

Berbagi pengalaman dan berinteraksi dengan Odapus lain juga dapat memberikan wawasan dan saran yang dapat meningkatkan kemampuan Odapus dalam mengelola penyakit (Novianty, 2014).

Individu yang mampu menerima situasinya saat ini akan memiliki kemampuan untuk melihat dan memahami secara objektif kondisi dirinya sendiri, tanpa merasa marah atau bersalah (Widiantari & Valentina, 2023). Orang-orang disekitar merasakan dampak positif ketika individu memiliki penerimaan diri yang tinggi (Dienillah & Chotidjah, 2021). Odapus yang mempunyai penerimaan diri tinggi akan menunjukkan sikap menguntungkan terhadap orang lain, jika Odapus mempunyai penerimaan diri rendah maka cenderung untuk membenci dirinya (Wijayanti *et al.*, 2015).

Penerimaan diri yaitu keadaan dimana seseorang mampu secara sadar dan tanpa syarat mengakui diri sendiri, terlepas dari tingkat kecerdasan, kejujuran atau bakat seseorang, serta terlepas dari penerimaan eksternal, rasa hormat atau kasih sayang dari orang lain (Ellis, 2001). Penerimaan diri melibatkan kapasitas untuk sepenuhnya merangkul diri sendiri, termasuk keterbatasan dan kekuatan yang dimiliki individu. Menurut Chamberlain dan Haaga (2001) individu mampu menerima dirinya tanpa syarat mempunyai tanda yaitu mampu menerima kritikan dan menjadikan kritikan tersebut untuk membangun dirinya menjadi lebih baik lagi, individu tersebut tidak akan membenci dan merendahkan orang yang sudah memberikan kritik. Chaplin (2012) mengemukakan bahwa penerimaan diri dicirikan oleh sikap yang mencerminkan kepuasan dengan atribut dan kemampuan yang dimiliki, bersama dengan pengakuan akan kendala yang dimiliki. Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa penerimaan diri berkaitan dengan sejauh mana seseorang mengakui sifat-sifat pribadi dan menunjukkan kesiapan untuk mengakui sifat-sifat itu.

Adapun faktor penerimaan diri yang diuraikan oleh Hurlock (2006) yaitu citra diri ketika individu mampu untuk memahami diri sendiri dan mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, harapan yang realistis ditetapkan ketika individu menetapkan tujuan yang selaras dengan kemampuan mereka dan tidak dipengaruhi oleh orang lain, tidak ada halangan lingkungan ketika individu mempunyai angan-angan yang logis, bila lingkungannya tidak mendukung akan sulit bagi individu untuk mencapai harapannya, perilaku masyarakat yang positif yaitu ketika perilaku tidak memihak serta pengakuan keterampilan interpersonal, individu tanpa gangguan emosi yang serius ketika individu tanpa gangguan emosi serius akan mampu bekerja dengan baik serta merasa puas, pengaruh kesuksesan ketika kesuksesan yang diraih individu mampu untuk meningkatkan penerimaan diri, identifikasi individu berpenyesuaian baik yaitu ketika individu mampu penyesuaian diri yang baik akan membantu

membentuk sikap positif terhadap diri sendiri, berperilaku baik serta menghasilkan penilaian dan penerimaan diri yang baik, sudut pandang diri yang luas ketika individu dapat mencermati pendapat individu lain mengenai pengalaman dari pembelajaran selain itu usia dan tingkat pendidikan juga memainkan peran untuk membentuk citra diri, konsep diri yang konsisten ketika individu memiliki konsep diri tidak konsisten lebih sulit untuk menyatakan identitas yang sebenarnya kepada orang lain karena individu tersebut merasa ambivalen terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka didapatkan perumusan masalah yaitu bagaimana gambaran penerimaan diri pada Odapus wanita dewasa awal yang berada di Bandung. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meneliti bagaimana gambaran penerimaan diri pada Odapus wanita dewasa awal yang berada di Kota Bandung.

## B. Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif dengan studi deskriptif, karena berfokus untuk memvalidasi teori objektif melalui memeriksa hubungan antara variabel terukur dan menganalisisnya menggunakan metode statistik. Adapun populasi pada penelitian ini yaitu wanita dewasa awal yang terdiagnosis penyakit lupus yang berada di Kota Bandung. Adapun kriteria subjek pada penelitian ini yaitu wanita dewasa awal usia 18 – 25 tahun yang terdiagnosis penyakit lupus dan berada di Kota Bandung. Teknik pengambilan sampel memakai *non-probability sampel* jenis *purposive sampling*. Hal ini dikarenakan memilih sampel berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan pada penelitian penelitian ini menyebarkan kuesioner pada aplikasi *X*, *Whatsapp* dan *Instagram* karena jangkauannya lebih luas.

Alat ukur yang digunakan yaitu *Unconditional Self-Acceptance Questionnaire* yang dimodifikasi oleh Chamberlain dan Haaga (2001) kemudian di adaptasi oleh Yulistiana (2018). Alat ukur ini mempunyai 21 item yang terbagi ke dalam 4 aspek yaitu individu menerima dirinya tanpa syarat, individu menyadari bahwa manusia memiliki kelemahan, individu menyadari adanya hal positif dan negatif dalam diri, individu menyadari diri sebagai pribadi yang berharga. Alat ukur ini sudah melalui uji validitas dan reliabilitas oleh peneliti dengan menggunakan subjek berjumlah 30 responden, untuk *r* tabel dengan jumlah  $n = 30$  yaitu 0.361. Didapatkan hasil 21 item dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai 0.880, dapat dianggap reliabel apabila *cronbach's alpha* > 0.70. Memakai model likert dengan rentang poin 7 “1 = sangat tidak sesuai” hingga “7 = sangat, sesuai”.

Karena jumlah Odapus di Kota Bandung tidak diketahui jumlahnya secara pasti maka penelitian ini menggunakan rumus Cochran untuk menentukan ukuran sampel yang diperlukan pada penelitian ketika populasi tidak diketahui jumlahnya (Sugiono, 2017).

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

**Tabel 1.** Deskripsi Sampel Pada Usia

		Usia	
		Frequency	Percent
Usia	18	3	2.8%
	19	12	11%
	20	11	10.1%
	21	17	15.6%
	22	12	11%
	23	23	21.1%

Usia		
	Frequency	Percent
24	17	15.6%
25	14	12.8%
Total	109	100%

Hasil dari kuesioner yang telah disebarakan melalui berbagai aplikasi seperti X, Instagram dan Whatsapp, didapatkan sebanyak 109 responden berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada penelitian ini. Sebanyak 3 responden berada pada usia 18 tahun, 12 responden berada pada usia 19 tahun, 11 responden berada pada usia 20 tahun, 17 responden berada pada usia 21 tahun, 12 responden berada pada usia 22 tahun, 23 responden berada pada usia 23 tahun, 17 responden berada pada usia 24 tahun dan 14 responden berada pada usia 25 tahun.

**Tabel 2.** Kategorisasi Penerimaan Diri

Kategori			
		Frequency	Percent
Valid	Sedang	108	99.1%
	Tinggi	1	.9%
	Total	109	100%

Berdasarkan pada tabel 2 penerimaan diri pada Odapus dewasa awal terbagi menjadi dua kategori yaitu sedang sebanyak 108 responden dan tinggi sebanyak 1 responden, tidak terdapat Odapus yang mempunyai penerimaan diri rendah. Hal ini dikarenakan Odapus wanita tersebut sudah mampu untuk menerima dirinya sepenuhnya dan tanpa syarat, individu menyadari bahwa manusia memiliki kelemahan, individu menyadari adanya hal positif dan negatif dalam diri, dan juga individu menyadari diri sebagai pribadi yang berharga seperti yang dikatakan oleh Chamberlain dan Haaga. Selain itu Odapus wanita juga mampu untuk menerima kritikan dan menjadikan kritikan tersebut untuk membangun dirinya menjadi lebih baik dan juga tidak akan membenci ataupun merendahkan orang yang telah memberikan dirinya kritik (Chamberlain & Haaga, 2001). Dapat disimpulkan bahwa Odapus wanita dewasa awal sudah mampu untuk menerima dirinya.

Adapun faktor lain yang dapat memengaruhi dalam penerimaan diri pada Odapus yaitu adanya dukungan sosial yang didapatkan oleh Odapus baik itu dari keluarga, teman atau individu lain (Zimet et al., 1988). Selain itu adanya citra diri yaitu ketika seseorang dapat memahami dirinya dan mengetahui kekurangan dan kelebihan, adanya harapan yang realistis yang ditetapkan ketika seseorang menetapkan tujuan yang selaras dengan kemampuan dan tidak dipengaruhi oleh individu lain, tidak adanya halangan lingkungan yaitu ketika lingkungan bisa mendukung segala keinginan individu, adanya perilaku masyarakat yang positif yaitu ketika perilaku yang tidak memihak serta pengakuan keterampilan interpersonal, adanya sudut pandang diri yang luas yaitu ketika pendapat orang lain dijadikan pengalaman dan pembelajaran, usia dan tingkat pendidikan juga memainkan dalam pembenukan citra diri seseorang, dan adanya konsep diri yang konsisten (Hurlock, 2006).

#### D. Kesimpulan

Bersumber pada temuan dari penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Odapus wanita dewasa awal yang berusia 18 – 25 tahun yang berada di Kota Bandung sudah mampu untuk menerima dirinya sendiri.
2. Penerimaan diri pada Odapus wanita dewasa awal yang berusia 18 – 25 tahun yang berada di Kota Bandung dibagi menjadi dua kategori yaitu sedang sampai dengan tinggi. Jumlah Odapus pada kategori sedang yaitu 108 Odapus (99.1%) dan jumlah Odapus pada kategori tinggi yaitu 109 Odapus (0.9%).

### Acknowledge

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak-pihak yang sudah terlibat dalam penelitian ini. Dosen pembimbing penulis yang sudah memberikan motivasi dan bimbingannya selama pengerjaan penelitian ini yaitu Dr. Eneng Nurlaili Wangi, M.Psi., Psikolog, kepada responden yang sudah meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, dan para pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca

### Daftar Pustaka

- [1] Abdelstar Farouk, Y., Hafez Afefe Barakat, A., & Saied Adam Mohamed, S. (2023). Level of Stress, Coping, and Self-Acceptance among Patients with Systemic Lupus Erythematosus. *Egyptian Journal of Health Care*, 14(2), 1129–1144. <https://doi.org/10.21608/ejhc.2023.31429>
- [2] Article, R., Floden, A, Combs, C., & Article, R. (2008). 基因的改变 NIH Public Access. *Bone*, 23(1), 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.semarthrit.2008.10.007.Understanding>
- [3] Chamberlain, J. M., & Haaga, D. A. F. (2001). Unconditional self-acceptance and psychological health. *Journal of Rational - Emotive and Cognitive - Behavior Therapy*, 19(3), 163–176. <https://doi.org/10.1023/A:1011189416600>
- [4] Citra, L. R. A., & Eriany, P. (2015). Penerimaan Diri Pada Remaja Puteri Penderita Lupus. *Psikodimensia*, 14(1), 67–86.
- [5] Cutrona, C. E., & Russell, D. W. (1990). Type of social support and specific stress: Toward a theory of optimal matching. *Social Support: An Interactional View.*, January, 319–366.
- [6] Dienillah, A. N., & Chotidjah, S. (2021). Dukungan sosial bagi penderita lupus: Dapatkah menjadi moderator bagi efek penerimaan diri terhadap rasa syukur? *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(1), 89–98. <https://doi.org/10.7454/jps.2021.10>
- [7] Hibatullah, M. H., Sitasari, N. W., & M, S. (2018). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan penerimaan diri pada penderita lupus. *Digilib.Esaunggul*, 1–10. <https://digilib.esaunggul.ac.id/hubungan-dukungan-sosial-dengan-penerimaan-diri-pada-penderita-lupus-9895.html>
- [8] Hurlock, E.B. (2006). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- [9] InfoDatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2017). Situasi Lupus di Indonesia. In *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI* (pp. 1–6).
- [10] Jordan J, Thompson Nj, Dunlop-Thomas C, Sam Lim S, D. C. (2019). 乳鼠心肌提取 HHS Public Access. *Physiology & Behavior*, 46(2), 248–256. <https://doi.org/10.1177/0961203318815573.Relationships>
- [11] Kasjmir, Y. I., Handono, K., Wijaya, L. K., Hamijoyo, L., Albar, Z., Kalim, H., Hermansyah, Kertia, N., Achadiono, D. N. W., Manuaba, I. A. R. W., Suarjana, N., Sumartini, D., & Ongkowijaya, J. A. (2011). Rekomendasi Diagnosis dan Pengelolaan Lupus Eritematosus Sistemik. In *Perhimpunan Reumatologi Indonesia*.
- [12] Laeli, S. A. (2016). Pengalaman Sakit Pada Penderita Lupus: Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati*, 5(3), 566–571. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15409/14901>
- [13] Lestari, R. L., Nasution, T. H., Wibisono, A. H., Jannah, M., Widiyanti, U. N., & Dewi,

- E. S. (2021). Hubungan Tingkat Penerimaan diri dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Lupus di Yayasan Kupu Parahita Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 49(4), 215–222. <https://doi.org/10.22435/bpk.v49i4.3822>
- [14] Novianty, M. E. (2014). Penerimaan Diri dan Daya Juang Pada Wanita Penderita Systemic Lupus Erythematosus (SLE). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 28–33. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i1.3570>
- [15] Nurmalasari, Y., & Putri, D. E. (2015). Dukungan Sosial dan Harga Diri pada Remaja Penderita Lupus. *Jurnal Psikologi*, 8(100), 46–51.
- [16] Prastiwi, T., & Febri. (2013). Developmental and Clinical Psychology. *Kualitas Hidup Penderita Kanker*, 1(1), 21–27.
- [17] Sugiono. (2017). Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D (3<sup>rd</sup> ed). Alfabeta
- [18] Sumariyono, S. et al. (2019). Diagnosis dan Pengelolaan Lupus Eritematosus Sistemik. In *The American Journal of Nursing* (Vol. 53, Issue 10, p. 113). Perhimpunan Reumatologi Indonesia. <https://doi.org/10.2307/3460461>
- [19] Tanzilia, M. F., Tambunan, B. A., & Dewi, D. N. S. S. (2021). Tinjauan Pustaka: Patogenesis Dan Diagnosis Sistemik Lupus Eritematosus. *Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 11(2), 139. <https://doi.org/10.32502/sm.v11i2.2788>
- [20] Ugarte-Gil, M. F., González, L. A., & Alarcón, G. S. (2019). Lupus: the new epidemic. *Lupus*, 28(9), 1031–1050. <https://doi.org/10.1177/0961203319860907>
- [21] Widiyanti, I. A., & Valentina, T. D. (2023). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dan penerimaan diri individu dengan lupus. *Jurnal Psikologi Udayana*, 10(1), 223. <https://doi.org/10.24843/jpu.2023.v10.i01.p02>
- [22] Wijayanti, D., Psikologi, P. S., & Samarinda, U. M. (2015). Subjective Well-Being Dan Penerimaan Diri Ibu Yang. *Psikoborneo*, 3(2), 224–238.
- [23] Wilson, C., & Stock, J. (2019). The impact of living with long-term conditions in young adulthood on mental health and identity: What can help? *Health Expectations*, 22(5), 1111–1121. <https://doi.org/10.1111/hex.12944>
- [24] Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. [https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201\\_2](https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2)
- [25] Imam Zaedi, & Eneng Nurlaili Wangi. (2022). Studi Deskriptif Pendidikan Karakter: Respect and Responsibility di SMP Negeri Kota Bandung. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 84–92. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.459>
- [26] Mariyani. (2022). Cognitive Behavior Therapy untuk Menurunkan Tingkat Gangguan Depresi Sedang (F32.1). *Jurnal Riset Psikologi*, 123–130. <https://doi.org/10.29313/jrp.v2i2.1602>